

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 Tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan.

Anak merupakan anugerah terindah yang dimiliki oleh setiap pasangan. Semenjak dilahirkan anak selalu menjadi pusat perhatian. Orangtua adalah yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Sempurnanya orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, perawatan, dan pendidikan yang terbaik untuk anaknya maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Menurut John Locke ( dalam Yus 2011:2) yang dikenal dengan teori “Tabula Rasa”. Teori ini yang memandang anak sebagai

kertas putih. Adapun maksud dari teori tersebut adalah bahwa saat anak lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup didalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna pada anak. Warna atau isi ini sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada dilingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak.

Perkembangan anak sangat penting untuk diperhatikan, karena perkembangan masa ini berjalan dengan sangat pesat. Dalam fase perkembangan terdapat tahapan-tahapan perkembangan yang terjadi pada setiap individu seperti dinyatakan Erik-Erikson ( dalam Wahyudin Uyu, dkk, 2011: 25) berpendapat bahwa perkembangan manusia melalui tahap psikososial dan tahap perkembangan tersebut terus berlanjut sampai manusia tersebut meninggal dunia. Psikososial membagi tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahap. Yaitu 1. Trust >< mistrust 2. Autonomy >< shame and doubt 3. Initiative >< guilt 4. Industry>< Inferiority 5. Identity >< role confusion 6. Intymacy >< isolation 7. Generativity >< stagnation, dan 8. Integrity >< despair, yang masing-masing memiliki tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang dihadapi pada setiap tahapan. Krisis pada rentang perkembangan manusia merupakan penunjang untuk peningkatan potensi pada diri manusia, semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan manusia tersebut. Salah satu tahap perkembangan autonomy>< shame and doubt pada anak usia 1-3 Tahun adalah belajar untuk melakukan suatu hal yang baru yang memiliki suatu tujuan bersikap mandiri.

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan seseorang melepaskan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Subroto (dalam Wiyani 2012:24 ) Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.

Kemandirian anak penting tidak hanya dalam hidup, dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga. Kemandirian juga penting dalam dunia pendidikan, karena kemandirian merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional bangsa kita. Menurut Mustafa dan Syamsu Yusuf ( dalam wiyani 2012:29) bahwa kemandirian dapat menjadikan anak memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta berani mengambil resiko atas pilihannya.

Hambatan untuk mencapai kemandirian anak adalah minimnya perhatian orangtua khususnya ibu dalam mengembangkan karakter mandiri anak dan kesibukan ibu yang bekerja diluar rumah sehingga ibu kurang memperhatikan perannya dalam mengembangkan kemandirian. Menurut Wiyani (2012:35) Kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa Faktor, yaitu: faktor internal yang meliputi kondisi fisiologis dan psikologis, kemudian faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orangtua dan pengalaman dalam kehidupan setiap individu. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan dalam perkembangan kemandirian anak.

Semakin meningkatnya pendidikan pada perempuan menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan diri dan mengaktualisasikannya dalam bentuk meniti karir dalam bidang pekerjaan. Demikian halnya dengan kebutuhan ekonomi yang semakin naik membuat perempuan mencoba untuk ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini akan memiliki dampak bagi keluarga yaitu keharmonisan rumah tangga yang akan berkurang karena memungkinkan menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk bekerja. Seperti dinyatakan oleh Sastrohadiwiryo (2003:27) terdapat berbagai jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh ibu yaitu buruh, karyawan dan pegawai ( pegawai Negeri Sipil ). Hal ini menyebabkan waktu ibu untuk bersama keluarga terutama anaknya menjadi berkurang. Menurut Santrock ( 2007:184) ibu bekerja adalah ibu yang menghabiskan sebagian besar waktu jauh dari keluarga terutama anak.

Menurut Effendy ( 1998: 34) peran ibu adalah untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai anggota masyarakat. Peran ini akan terabaikan jika ibu memiliki waktu yang lebih lama untuk bekerja dari pada di rumah. Karena kesibukan ibu dalam bekerja yang membuat ibu tidak dapat untuk mengurus rumah tangga serta mengasuh anak secara utuh.

Selanjutnya ibu yang sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan sampai kurang memperhatikan kondisi anak. Dampak yang sering muncul adalah masalah tumbuh kembang anak, Anak prasekolah yang seharusnya mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan mencoba mengeksplorasi kemandiriannya menjadi anak yang malas dan cenderung tidak mandiri.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama PPLT di TK Angkasa Lanud Soewondo. Khususnya pada anak yang memiliki status pekerjaan ibu, baik sebagai karyawan swasta maupun sebagai anggota TNI-AU yang kurang mandiri, hal ini terlihat saat di sekolah masih ada anak yang ditunggu oleh keluarga, dan saat kegiatan makan, guru harus fokus kepada anak agar ia memakan bekalnya tersebut, kemudian setelah makan anak tidak membereskan tempat bekalnya dan langsung bermain dengan temannya. Pada saat kegiatan belajar menghitung 1-50 anak tidak mau maju kedepan hingga gurunya membujuk ia ke tempat duduknya.

Untuk membentuk kemandirian anak sebaiknya ibu harus memberi waktu yang lebih banyak untuk anak dan mengutamakan untuk mengembangkan kemandirian anak. Dalam hal ini ibu sangat berperan penting dalam pembentukan kemandirian anak dikarenakan ibu lah lingkungan yang pertama kali mempengaruhi perkembangan anak, maka dari itu diharapkan ibu lebih mengutamakan dan memberi waktu yang lebih banyak untuk anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mariyam dan Apisah (2008:16) (jurnal) bahwasanya tingkat pekerjaan ibu berhubungan dengan kemandirian anak. Dari survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2007 di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, diketahui bahwa terdapat 917 ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa 64 ibu bekerja baik sebagai TKW, PNS, maupun sebagai buruh. Diketahui pula bahwa kebanyakan dari ibu yang bekerja meninggalkan anaknya atau menitipkan anak pada orang lain seperti nenek atau kakeknya, tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi pada anaknya, terutama yang terkait dengan tumbuh kembang antara lain motorik, komunikasi personal, maupun tingkah laku sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa betapa pentingnya peran ibu terhadap tumbuh kembang seorang anak. Perkembangan kemandirian anak ditentukan oleh bagaimana orangtua memberi kesempatan, dorongan, bimbingan, kepada anak dalam melakukan perbagai hal.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Study Tentang Kemandirian Anak Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu Pada Anak Usia 5-6 Tahun ”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kesibukan ibu yang bekerja diluar rumah sehingga ibu kurang memperhatikan perannya dalam mengembangkan kemandirian anak
2. Rendahnya keterlibatan ibu dalam mengembangkan kemandirian anak
3. Masih ada anak yang kurang mandiri.

## **1.3 Fokus Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “ Studi Tentang Kemandirian Anak Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu Pada Anak Usia 5-6 Tahun.”

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Fokus masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah, yaitu: bagaimanakah kemandirian anak ditinjau dari status pekerjaan ibu pada anak usia 5-6 tahun di TK Lanud Angkasa Soewondo?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak ditinjau dari status pekerjaan ibu pada anak usia 5-6 Tahun di TK Angkasa Lanud Soewondo.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat praktis dan teoritis

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan untuk pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini dalam hal kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### 2. Manfaat Praktis

- Bagi orangtua dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana peran seorang ibu dalam membangun atau membentuk kemandirian anak.
- Bagi guru PAUD/TK dapat memperoleh informasi keuntungan dan bagaimana tindakan untuk membangun kemandirian pada anak usia dini